



## **BAB IV**

### **ANALISA**

#### **A. Analisis Pemikiran Pembelajaran Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan**

Setelah mempelajari biografi dan pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang pembelajaran tauhid sekaligus implementasinya dalam pendidikan Islam melalui sumber primer, dan wawancara langsung. Pada bab ini penulis menganalisis pemikiran pembelajaran tauhid Abdul Munir Mul Khan beserta nilai-nilai yang tertanam dalam pemikiran tersebut.

Dalam pemikiran Munir, masih ada yang tidak beres dalam sistem pendidikan di Indonesia lebih khusus lagi dalam pendidikan Islam. Karena Munir menilai hingga saat ini banyak manusia-manusia di Indonesia yang berpendidikan justru melakukan tindakan yang amoral. Dalam buku-buku yang ditulis oleh Munir khususnya yang membahas tentang persoalan pendidikan di Indonesia, Munir justru banyak mempersoalkan paradigma, sistem, kurikulum, hingga buku ajar yang ada di dalam pendidikan Islam di Indonesia. Artinya, Munir tidak banyak menyinggung tentang pelaksanaan bentuk pembelajaran di dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini Munir menekankan pada daya kreatifitas seorang guru yang ada di dalam ruang kelas. Munir hanya berharap perubahan dalam pendidikan Islam di Indonesia hanya dengan melalui guru bukan dari pemerintah, karena apapun kurikulum yang dibuat oleh pemerintah jika dilakukan



oleh guru yang baik dan paham tentang hakikat pendidikan pasti hasilnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya.

Disamping itu Munir banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Paolo Freire yang menekankan pada kesadaran dalam pendidikan. Dari segi metode dalam pembelajaran, Munir yang menerapkan kesadaran bertuhan dengan menghadirkan persoalan-persoalan diluar sekolah ke dalam sebuah kelas sama seperti dengan pendidikan hadap masalah (*problem-posing edication*)<sup>1</sup> yang diangkat oleh Paolo Freire. Kedua tokoh tersebut sama-sama ingin menghadirkan dialog anantara guru dan murid, bahkan antar murid untuk menyikapi masalah yang mereka hadapi.

Dalam pemikiran Munir untuk pembelajaran tauhid ini, Munir bahkan cenderung memilih untuk menghilangkan pembelajaran tauhid dalam pendidikan dan lebih memasukkan nilai-nilai pembelajaran tauhid ke dalam ilmu-ilmu yang dianggap sekuler seperti Matematika, Fisika, Biologi, Sejarah, dan Kimia. Dengan adanya pembelajaran seperti itu akan mudah untuk menghadirkan Tuhan di dalam kelas. Artinya ada spiritualisasi dalam pendidikan Islam yang ditawarkan Munir. Namun, jika masih dikehendaki adanya pembelajaran tauhid hendaknya guru yang mengajar bidang studi tauhid tersebut harus mempunyai wawasan luas. Artinya, guru dalam pembelajaran tauhid ini tidak hanya

---

<sup>1</sup>. Y. Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*, (Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia: 2009) Hlm. 39.



menguasai pelajaran-pelajaran agama tapi juga dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu umum atau sekuler.<sup>2</sup>

Penulis mencoba membandingkan antara buku yang menjadi rujukan tulisan ini yakni “*Nalar Spiritual Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Munir Mul Khan dengan buku “*Spiritualisasi Pendidikan*” yang ditulisa oleh H. Maulwi Saelan, kedua buku tersebut sama-sama terbit apada tahun 2002. Namun, pebedaan dalam buku tersebut terlihat ketika H. Maulwi Saelan banyak berbicara tentang teknis dalam penyampaian pendidikan nilai<sup>3</sup> dan berdasarkan pendapat Noeng Muhadjir (1988). Ini bisa dilihat karena memang Maulwi Saelan menjabat sebagai ketua Yayasan Syifa Budi Jakarta dan buku tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dalam lembaga yang di pimpinnya. sedangkan Munir Mul Khan seperti yang telah disebutkan sebelumnya hanya mengamati pendidikan di Indonesia secara umum, karena memang Munir hanya sebagai dosen bukan pengajar di suatu lembaga pendidikan tingkat menengah jadi meskipun sebelumnya ia pernah mengajar di beberapa sekolah tetapi belum bisa dikatakan ia menerapkan gagasannya. Selanjutnya, kembali lagi ia tidak memberikan gambaran sisi teknis dalam sebuah penyampaian materi pendidikan terutama daalam pembelajaran tauhid, karena memang ia menyerahkan semua daya dan kemampuan kepada kreatifitas seorang guru.

---

<sup>2</sup>. Abdul Munir Mul Khan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.

<sup>3</sup>. Lihat dalam buku H. Maulwi Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Syifa Budi, 2002) Hlm. 96-101.



Namun, penulis melihat dari beberapa analisa yang penulis sebutkan diatas dan berbagai tokoh sebagai perbandingannya, secara tidak langsung peserta didik yang ingin dicetak oleh pendidikan Islam yang terintegrasi dalam pemikiran pembelajaran tauhid Abdul Munir Mulkhan. Diantaranya adalah:

1. Peserta didik mampu mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini bisa dilihat bahwa Munir mengharapkan peserta didik bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar baginya dalam melatih intuisi dan imaginasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya. Kesadaran ilahiyah adalah perilaku yang bisa diharapkan dari proses pembelajaran PAI sebagai akar dari kompetensi kepribadian. Dan ini berlaku juga landasan bagi semua dimensi perilaku mahasiswa dalam hubungan sosial.<sup>4</sup>
2. Peserta didik mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya, hal ini dirasa perlu karena nantinya peserta didik akan mampu mengendalikan sifat kemanusiaan bagi penumbuhan dan pengembangan sifat ketuhanannya seperti teori *hulul* dalam tradisi sufi. Dengan penuh sadar diri peserta didik memilih

---

<sup>4</sup>. John P. Milner, oleh Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002) hlm. 25.



menaati semua ajaran Tuhan dan bersedia menanggung segala resiko akibat segala yang ia pilih.<sup>5</sup>

3. Peserta didik mampu menggunakan seluruh waktu hidupnya guna mencari sendiri pengetahuan ketuhanan dan ajaran Tuhan. memperkaya pengetahuan itu, serta menaati ajaran Tuhan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Melalui proses aktif itu, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sebagai *kaffah* baik selama proses pembelajaran dalam kelas atau diluar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan setelah sekolahnya nanti.<sup>6</sup>
4. Menumbuhkan kesadaran bertuhan bagi peserta didik. Hal ini bisa menjadi sebuah perubahan dalam kehidupan peserta didik. Dengan kesadaran sendiri bisa saja seorang penjahat kelas kakap berubah menjadi alim, tekun beribadah, bergairah mengembangkan dan mencari sendiri pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran-Nya. Konversi keagamaan ini bisa di baca dari banyak kisah didalam Al-Qur'an dan sejarah kenabian bahkan realitas sosial kita.
5. Terciptanya porses kreatif peserta didik, proses kreatif itu sendiri yang terus menerus dan akan berlangsung seumur hidup. Bagi Munir, proses kreatif itu selalu bersifat unik dan khas bagi setiap orang dan peserta didik. Perbedaan berdasar keunikan dan proses kreatif tersebut lebih penting daripada abstraksi

---

<sup>5</sup> . *Ibid.*

<sup>6</sup> . Abdul Munir Mul Khan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.



dan pola kesamaannya. Penciptaan situasi belajar ketuhanan membuat peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber Tuhan dan ber-Islam. Dari sini peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik.<sup>7</sup>

6. Peserta didik berada dalam suasana belajar bagi seorang pengamat sekaligus yang diamati. Ketika seseorang melihat sebuah cermin yang terlihat adalah dirinya sendiri. Pada posisi cermin diletakkan hal-hal ketuhanan sehingga ketika melihatnya atau mengamati yang terlihat adalah si pengamat sendiri bagi menggunakan mata Tuhan untuk melihat diri sendiri (*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*).<sup>8</sup>
7. Mempermudah proses pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, anak didik, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram. Pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa didunia. Selain itu juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan

---

<sup>7</sup>. *Ibid.*

<sup>8</sup>. Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.



pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

8. Peserta didik mempunyai benteng moral dengan tujuan ketakwaan dan kepribadian Muslim dikonsepsi ulang secara proporsional dan empiris. Ketakwaan di derivasi dalam rumusan yang lebih konkret agar bisa diukur dan dievaluasi. Tanpa itu, pembelajaran agama bisa selalu gagal atau sebaliknya keberhasilan palsu.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam pemikiran Munir cenderung lebih kepada melakukan spiritualisasi dalam pendidikan Islam. Penulis menemukan beberapa pokok dalam sistem pendidikan Islam menurut Munir. Pertama, pendidikan Islam harus membangun teori berbasis ajaran Islam dan dipadukan dengan hasil pemikiran barat atau modern. Kedua, kemajuan pendidikan Islam terutama dalam pendidikan tauhid dan akhlak dapat dicapai dengan memadukan ajaran doktrin dengan pemikiran rasional & spiritual guna memecahkan persoalan kongkrit yang akan dialami peserta didik.